

**DESA WISATA PENTINGSARI; UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA**

Tyas Kusumah Admaja¹, Oktiva Anggraini², Suwarjo³

Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Widya Mataram
jojoaufa@gmail.com

Abstract: *Efforts to empower people in managing Pentingsari tourism villages are described through aspects of access to natural resources that are managed as tourism objects and local wisdom, human resources that have the potential to become managers and establish cooperation with the tourism agency and the private sector (banking). The aspect of participation has been manifested in community participation in various village tourism activities (reception, attractions, companion activities and others). The Control Aspect has been carried out by the Sleman Regency Tourism Office through mentoring activities such as the Tourism Village festival competition which is held once a year, and the evaluation every two years on all Tourism Villages in Sleman Regency and the establishment of a communication forum between Tourism Villages. The benefit aspect for the community from the tourism village management is in the form of material (wages as a companion to the activity) and non-material benefits in the form of capacity building regarding the management of the tourism village, organizational management, financial management and improvement of group work.*

Keywords: *Community Empowerment, Tourism Village*

Abstrak: Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata Pentingsari digambarkan melalui aspek akses sumber daya alam yang dikelola sebagai objek wisata dan kearifan lokal, SDM yang berpotensi menjadi pengelola dan menjalin kerjasama dengan dinas pariwisata dan swasta (perbankan). Aspek partisipasi diwujudkan dalam partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata desa (resepsi, atraksi, kegiatan pendamping dan lain-lain). Aspek Pengendalian telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman melalui kegiatan pendampingan seperti lomba festival Desa Wisata yang diadakan setahun sekali, dan evaluasi setiap dua tahun sekali terhadap seluruh Desa Wisata di Kabupaten Sleman serta pembentukan forum komunikasi. antar Desa Wisata. Aspek kemanfaatan bagi masyarakat dari pengelolaan desa wisata berupa materi (pengupahan sebagai pendamping kegiatan) dan manfaat non materi berupa peningkatan kapasitas mengenai pengelolaan desa wisata, pengelolaan organisasi, pengelolaan keuangan. dan peningkatan kerja kelompok.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam potensi sumberdaya, yang banyak diantaranya telah dikembangkan adalah membuat daya tarik wisatawan. Pariwisata terjadi karena adanya daya tarik wisata di destinasi tujuan wisata, baik berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, maupun daya tarik buatan. Program desa wisata yang dibentuk pemerintah secara langsung telah mampu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk mengelola kampung halamannya sesuai dengan keotentikan desa. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Pasal 4 menyebutkan bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai destinasi wisata memiliki tempat-tempat yang dapat dinikmati keindahannya baik wisata alam, budaya, sejarah, seni dan lainnya. Salah satunya obyek desa wisata yang memiliki ciri khas dan daya tarik masing-masing, yang mendukung Yogyakarta sebagai daerah destinasi wisata. Desa-desa tersebut yang kemudian dikembangkan menjadi desa wisata. Ada banyak desa wisata yang ada di Yogyakarta, melalui desa wisata, wisatawan dapat ikut mempelajari berbagai hal yang telah menjadi budaya masyarakat lokal. Contohnya selain dapat menikmati keindahan alam dan menyaksikan atraksi kesenian masyarakat setempat.

Salah satu jenis wisata alternatif yang banyak dikembangkan saat ini adalah desa-desa wisata yang tersebar hampir di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, secara khusus lagi yang banyak ditemui di Kabupaten Sleman salah satunya adalah Desa Umbulharjo di Kecamatan Cangkringan. Desa Umbulharjo yang dikenal dengan nama Desa Wisata Pentingsari memiliki potensi mencakup potensi budaya, pertanian, kerajinan, serta bukti peninggalan sejarah. Desa Wisata Pentingsari dengan basis potensi wisata alam juga menawarkan kegiatan wisata pengalaman berupa pembelajaran dan interaksi tentang alam, lingkungan hidup, pertanian, perkebunan, wirausaha, kehidupan

sosial budaya, aneka seni tradisi dan kearifan lokal yang masih mengakar kuat di masyarakat dengan suasana khas pedesaan di lereng gunung Merapi dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Semenjak ditetapkan menjadi desa wisata pada tanggal 15 April 2008 diperoleh data statistik dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dimana Desa Wisata Pentingsari merupakan desa wisata yang memiliki jumlah wisatawan yang boleh dibilang cukup banyak, hal ini merupakan desa wisata yang diminati dari beberapa desa wisata lainnya, bahkan wisatawan yang datang bukan hanya dari wisatawan lokal/nusantara tetapi melainkan juga wisatawan asing atau mancanegara, di bawah ini adalah tabel 1 laporan tahunan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman di Tahun 2018

Tabel 1. Data pengunjung Desa Wisata di Sleman

No.	Jenis Obyek Desa Wisata di Sleman	Mancanegara	Nusantara
1	Tanjung, Ngaglik	-	396
2	Grogol, Sayegan	75	12.476
3	Garongan, Turi	-	15.680
4	Gabugan, Turi	-	1.628
5	Kelor, Turi	-	11.680
6	Gamplong, Moyudan	-	5.675
7	Tunggularum, Turi	-	3.675
8	Pentingsari, Cangkringan	144	20.273
9	Jetak II	-	1.829
10	Dome, Prambanan	-	61.027
11	Pancoh	-	6.102
12	Pulesari	-	51.991
13	Blue Lagoon	-	10.977
14	Nganggring	-	1.820
	Jumlah	219	205.229
	Total	205.448	

Sumber: Data Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata Kab. Sleman 2018

Melihat tabel data statistik di atas dari dinas pariwisata kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pengunjung wisatawan baik mancanegara dan nusantara ke obyek Desa Wisata di Sleman total berjumlah 205.448 orang antara lain : wisatawan nusantara berjumlah 205.229 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 219 orang, adapun jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung di Desa Wisata Pentingsari berjumlah 20.273 orang dan wisatawan mancanegara berjumlah 144 orang, hal ini menunjukkan bahwa potensi Desa Wisata

Pentingsari yang merupakan peninggalan sejarah tidak kalah dengan desa wisata lainnya.

Desa Pentingsari belum begitu lama menjadi Desa Wisata, namun Desa Wisata Pentingsari kini telah menjadi Desa Wisata yang pantas diperhitungkan dan layak dikunjungi, sehingga dapat menjadi contoh untuk Desa Wisata lainnya. Semua itu tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Pentingsari. Partisipasi masyarakat adalah salah satu faktor pendukung adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari, selain adanya dukungan dari pemerintah dan potensi yang terdapat di Desa Wisata Pentingsari, tanpa adanya partisipasi masyarakat maka pemberdayaan masyarakat tidak akan berjalan.

Seiring berjalannya waktu Desa Wisata Pentingsari menemui beberapa kendala dilapangan dalam melaksanakan proses pemberdayaan masyarakat, berdasarkan pra survey dilapangan kami mendapatkan informasi bahwasanya ditengah meningkatnya kunjungan wisatawan ke Pentingsari namun masih ada beberapa masyarakat yang belum peduli dan belum mau terlibat dalam pemberdayaan Desa Pentingsari dengan beberapa alasan yang mereka tidak mau kemukakan, salah satunya pengelola rumah tanaman herbal yang tidak mau dikelola pihak desa tetapi disewakan pihak luar desa.

Faktor lain ada beberapa obyek wisata belum dirawat atau dikelola dengan baik sejak erupsi merapi seperti pancuran dan watu dakon dan lainnya, masalah yang lain yaitu ketika ada kunjungan wisatawan di desa tersebut, maka masyarakat yang berprofesi PNS atau pegawai kantoran sulit mengatur waktunya karena harus melaksanakan kewajiban dikantornya, dan bagi mereka yang masih sekolah atau kuliah mereka otomatis tidak bisa ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan, sehingga ketika banyak tamu wisatawan, para pemandu sangat terbatas, dan dilapangan juga ditemukan bahwasanya ditengah kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahun penyediaan sarana prasana masih sangat

terbatas, itu tidak lepas dari kesediaan masyarakat untuk menyediakan fasilitas desa wisata seperti lampu penerangan jalan yang kurang.

Kepedulian lingkungan agar terlihat bersih masih kurang, karena sampah masih terlihat menumpuk di sudut tertentu, itu karena bak sampah yang terbatas, dan tidak semua masyarakat yang ada dilapangan mau menyediakan homestay, padahal ada kurang lebih 130-an KK baru sekitar 55 *homestay* yang ada, sebenarnya rumah mereka itu layak untuk menjadi *homestay*, sehingga ketika tamu wisatawan banyak yang berkunjung, para tamu dengan terpaksa berjubel atau beberapa orang tinggal dalam 1 *homestay* karena keterbatasan tempat tinggal.

Masih ada kecemburuan dalam pembagian tamu menginap *homestay* dan pembagian tugas kegiatan yang dirasa kurang adil. Kepedulian sebagian masyarakat masih rendah, padahal sebagai desa wisata semestinya penduduk itu punya kesadaran untuk menjaga menata lingkungan dengan menjaga kebersihan agar menjadi minat wisatawan untuk datang, dimana mereka akan menginformasikan banyak orang agar datang ke Desa Pentingsari, tapi pada kenyataannya masih ada juga beberapa penduduk yang belum peduli pada kebersihan dan menata lingkungannya, sehingga beberapa titik masih kurang tertata kurang rapi dan bersih, dan terkadang ketika air tidak mengalir tidak diantisipasi dengan adanya tampungan air, parkir bis juga terkadang sampai penuh dijalan-jalan karena area parkir yang terbatas, papan informasi desa wisata juga kurang.

Faktor yang lain ada beberapa orang yang yang tidak sepakat dengan adanya Desa Wisata, dan ada juga beberapa orang masih setengah hati menjalankan desa wisata, karena penghasilan yang didapat di Pentingsari lebih sedikit dari pada penghasilan diluar dan terkadang ada juga sebagian kecil masyarakat dengan membuat gaduh dengan sengaja mengatur parkir dijalan raya, agar wisatawan yang mau berkunjung sulit untuk mengakses jalan karena ada ketidakcocokan dengan pengurus Desa Wisata.

Semua ini merupakan tantangan bagi pengelola Desa Wisata Pentingsari, bahwasanya desa ini bukan satu-satunya desa wisata yang menarik wisatawan karena masih ada Desa Wisata yang lain, bahkan ada Desa Wisata yang dahulu sangat menarik dan berkembang, tetapi sekarang beberapa desa wisata tersebut agak sepi pengunjung karena tidak ada kaderisasi atau sedikit yang ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan, bahkan mungkin karena layanan wisata yang diberikan kurang baik, ada kemungkinan kunjungan wisatawan akan menurun ditengah kompetitor Desa Wisata yang mencoba untuk memperbaiki layanan desa wisata yang ada, sehingga akibatnya pengunjung semakin sedikit yang boleh kita bilang mati suri, seperti beberapa desa yang telah disebutkan di atas baca tabel 1 data statistik kepariwisataan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Para pakar terdahulu menjelaskan untuk mengoptimalkan pembangunan di desa – desa solusi adalah dengan mengoptimalkan modal social yang ada di desa, Darmi, Titi (2016) pemberdayaan masyarakat. Penguatan modal social tentunya dilakukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Secara harfiah, *empowerment* berarti pemberian kekuasaan atau kekuatan. Ite dalam Fahrudin (2004) mengatakan pemberdayaan bertujuan memberikan kekuatan atau kekuasaan kepada orang-orang yang tidak beruntung. Sedang menurut Steward dalam Fahrudin (2004), mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan pelimpahan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara penuh. Proses pelimpahan keputusan bukan berarti pelepasan pengendalian tetapi lebih mengarah pada penyerahan pengendalian yang didukung oleh pemanfaatan kecakapan dan pengetahuan masyarakat seoptimal mungkin untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa

yang mereka lakukan tersebut. Ambar Teguh, (2004: 80-81). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, menurut Riant Nugroho (2008:164) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan masyarakat, yaitu :

- a. **Akses**, yaitu dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- b. **Partisipasi**, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- c. **Kontrol**, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- d. **Manfaat**, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.
- e. Kemudian menurut Saut M. Lubis(2000:22) mengemukakan bahwa memberikan peran atau fungsi yang lebih besar kepada masyarakat sebagai pelaku atau **aktor** utama, sehingga fungsi masyarakat merupakan sumber kekuatan dalam menggerakkan roda pembangunan dan hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Suharto (2010) bahwa prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten.

Desa wisata menurut Muliawan (2008) adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Menurut Henny Ferniza (2017:61) dalam pengembangan pariwisata, tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan ataupun kendala. Permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata di Indonesia antara lain :

- a. Keterbatasan dukungan sarana dan prasarana penunjang
- b. Terbatasnya biaya atau anggaran pembangunan sektor wisata
- c. Belum tersedianya SDM yang betul-betul mampu melihat peluang maupun tantangan dari sektor kepariwisataan
- d. Belum terbinanya koordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah daerah setempat.
- e. Belum ada program pemasaran dan promosi pariwisata yang efektif yang menggunakan pendekatan *professional*, kemitraan antara swasta, pemerintah dan masyarakat bertujuan memperkuat jaringan kelembagaan, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan atau pengelolaan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat, dimana masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi untuk pembangunan desa wisata demi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari. Menurut Sugiyono (2017:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengambilan sampel *purposive*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Bungin, 2007:50). Informan penelitian ini yang dipilih yaitu Kepala Dinas Parwisata Kabupaten Sleman, Pengelola Desa Wisata, masyarakat setempat, dan para pengunjung atau wisatawan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan teknik dokumentasi.

Adapun untuk menguji validitas data pada penelitian kualitatif ini menggunakan metode triangulasi adalah sebagai usaha meningkatkan derajat

kepercayaan data. Pada penelitian kualitatif, pemeriksaan terhadap keabsahan data selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2005:320).

Metode triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2017:83). Pada penelitian ini metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda waktu dan alat dalam penelitian kualitatif dilakukan langkah-langkah:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta secara umum berjalan dengan optimal, namun masih banyak pembenahan. Data di lapangan menunjukkan antara lain :

Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Pentingsari

Proses pemberdayaan Desa Wisata Pentingsari berasal dari semangat gotong royong untuk berubah menjadi Desa Wisata yang mandiri. Adapun pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari dijabarkan dalam lima variabel yakni : **Pertama**, Jangkauan Akses Pemberdayaan. Akses dalam indikator ini telah terpenuhi dalam 3 aspek, yakni akses terhadap sumberdaya

alam, sumberdaya manusia dan terjalannya kerjasama. Akses terhadap sumberdaya alam yang dapat dideskripsikan melalui beberapa obyek wisata yang masih alami atau bersifat natural. Akses pada sumberdaya manusia, terwujud dalam manajemen Desa Wisata Pentingsari yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Akses kerjasama dilihat dalam kerjasama yang dijalin oleh pengelola desa wisata, pemerintah desa dan pemerintah daerah dan pihak swasta yang turut serta dalam mengembangkan Desa Wisata Pentingsari.

Kedua, Tingkat Partisipasi Masyarakat. Dalam pemberdayaan Desa Wisata Pentingsari, indikator partisipasi dapat dilihat dalam keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari. Partisipasi masyarakat yang turut serta dan terlibat aktif dalam penyediaan kuliner untuk wisatawan, kesenian dan kebudayaan, gamelan, campursari, tayub dan cokekan. Keterlibatan remaja dan anak-anak terakomodir dalam pelaksanaan outbond yang juga menjadi pilihan wisata bagi pengunjung.

Ketiga, Kontrol / Pengawasan Desa Wisata Pentingsari. Kontrol merupakan upaya dalam pengawasan. Kontrol bertujuan agar sumberdaya alam tetap terjaga dan tidak dilakukan eksploitasi. Peran kontrol atau pengawasan telah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata, pihak pengelola dan masyarakat dan masyarakat. Salah satu upaya pengawasan atau kontrol dari dinas pariwisata adalah adanya pengelompokkan Desa Wisata dan melalui festival atau lomba yang bersifat memotivasi agar Desa Wisata menjadi lebih baik.

Manfaat Pemberdayaan Desa Wisata Pentingsari

Manfaat dari hasil Desa Wisata Pentingsari sudah cukup dapat dirasakan untuk masyarakat secara luas. Manfaat tersebut bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni manfaat secara material dan non material. Secara material, adanya Desa Wisata Pentingsari dapat meningkatkan pemasukan atau ekonomi warga, penghasilan tambahan berupa honorarium, pembangunan desa semakin berkembang, semakin bersih dan tertata rapi, koordinasi antar warga lebih solid, dan untuk mengurangi pengangguran masyarakat desa. Secara non materiil, masyarakat Desa mendapatkan peningkatan kapasitas mengenai pengelolaan Desa wisata, pelatihan pelayanan prima, pelayanan kepada pengunjung,

manajemen organisasi, pengelolaan keuangan dan juga meningkatkan kerja kelompok atau *teamwork* yang solid.

Kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Pentingsari.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari antara lain : **Pertama**, Desa Wisata Pentingsari Merupakan Daerah Rawan Bencana Alam. Terjadinya bencana Erupsi Merapi memberikan pengaruh yang signifikan. Selain rusaknya beberapa obyek wisata, tetapi juga mengembalikan kepercayaan wisatawan untuk kembali berkunjung atau berwisata dengan nyaman. Manajemen sempat terhenti dan benar-benar mengalami penurunan drastis dalam hal kunjungan dan pemasukan yakni pada saat terjadi erupsi Merapi tahun 2010. Masyarakat ketakutan untuk berkunjung ke Desa Pentingsari. Baru setelah proses *recovery* mulai lagi membangun Desa Wisata Pentingsari. **Kedua**, Tidak meratanya kapasitas sumberdaya manusia. Kapasitas pengelola dan masyarakat mengalami kesenjangan, sehingga hasil yang didapat tidak semua merata ke seluruh warga masyarakat Desa Wisata Pentingsari. Kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana mendistribusikan hasil secara adil, karena hasil itu tidak bisa merata, tetapi adil itu sesuai kontribusi. Selain itu adalah persoalan bahasa dijumpai saat mendapatkan tamu asing. Jumlah relawan terkadang dirasakan kurang, saat ramai pengunjung. Jika sedang sepi, maka pengurus sampai ada yang tidak bertugas. Kemampuan *marketing* Desa Wisata Pentingsari perlu untuk ditingkatkan agar lebih optimal. **Ketiga**, Kurangnya rasa memiliki (*Sense of belonging*). Kurangnya rasa memiliki Desa Wisata berakibat kurang pedulinya terhadap sumber daya alam yang dimiliki, sehingga obyek wisata dibiarkan tidak terawat dengan baik, kebebasan dalam mengelola *homestay*, masih ada hubungan sebagian masyarakat yang kurang harmonis, masih adanya masyarakat yang masih belum memiliki kesadaran diri dengan menyewakan rumah herbal kepada pihak luar, rapat koordinasi dan evaluasi yang dirasa masih kurang intensif.

Aktor dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Pentingsari

Aktor dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari telah melibatkan seluruh warga masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak swasta. Keberadaan aktor dalam pemberdayaan masyarakat desa wisata mempunyai peran penting dan pengaruh yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari capaian Desa Wisata Pentingsari yang berhasil mendapatkan penghargaan dan prestasi yang baik.

Aktor dalam inisiasi dan pengembangan Desa Wisata Pentingsari ini adalah masyarakat setempat, pengelola, tokoh masyarakat yang terdiri dari Bapak Sumardi Wardikusuma, Bapak Eddy Ketaren, Bapak Ajung Ketaren, dan dibantu oleh Bapak Tony Sukoyo, Ibu Agustin serta beberapa tokoh dalam pemerintah Desa Pentingsari, Pemerintah Kabupaten Sleman dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman serta pihak swasta yakni Bank BCA dengan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Pentingsari Umbulharjo Cangkringan Sleman D.I. Yogyakarta telah berjalan dengan baik namun masih diperlukan pembenahan dan peningkatan. Kapasitas sumber daya manusia pengelola desa wisata dan masyarakat relatif masih lemah dari sisi kemampuan manajemen dan layanan wisata. Kemudian dari aspek partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata desa secara umum sudah baik, namun koordinasi masih belum secara intens dilakukan. Selain itu, pengelolaan Desa Wisata Pentingsari saat ini belum terkoordinasi baik dalam lingkup manajemen organisasi yang lebih mapan dan memiliki dasar hukum yang kuat, seperti BUMDes. Demikian juga letak geografis Desa Wisata Pentingsari yang dekat dengan puncak Gunung Merapi sangat rawan terhadap bencana. Kesiapsiagaan terhadap bencana sangat diperlukan.

Hasil penelitian ini merekomendasikan solusi sebagai berikut :

1. Perlu adanya peningkatan partisipasi aktif seluruh masyarakat untuk mendukung seluruh aktivitas desa wisata, yaitu salah satunya dengan meningkatkan intensitas rapat koordinasi baik dengan internal maupun eksternal.

2. Perlunya peningkatan kapasitas manajemen pengelola dengan kemampuan manajemen *professional*, perlu banyak berlatih dalam hal pemasaran atau *marketing* dan belajar kursus bahasa Inggris untuk menyambut wisatawan asing.
3. Pemerintah Desa perlu lebih aktif dengan membentuk BUMDes yang menaungi Pengelolaan Desa Wisata agar lebih kuat secara hukum dan tingkat kebermanfaatannya lebih banyak dirasakan oleh semua warga Desa Wisata Pentingsari.
4. Perlu peningkatan kemampuan siap siaga bencana apabila terjadi Erupsi Merapi karena Desa Wisata Pentingsari berada di Kawasan rawan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmi, Titi. 2016. Optimalisasi Peran Perempuan Berbasis Modal Sosial Pada Sektor Pemerintahan Desa (Study pada Pengelolaan Dana Desa). *J. Antropol. Isu-Isu Sos. Budaya*, vol. 18 (1), no. Isu Sosial Budaya, pp. 21–27.
- Fahrudin, Adi, 2004 Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Henny Ferniza, 2017, *Antara Potensi dan kendala dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatera*, Jurnal, Pembangunan dan Wilayah Kota, Volume 13 Nomor 1 Maret 2017 hal. 61, UNDIP.
- Muliawan, H., 2008. *Pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat konsep dan implementasi*, tanpa kota: tanpa penerbit.
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riant Nugroho, 2008. *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar.
- Rizky Indarwati, 2017, Strategi pelaksanaan tim pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan di kecamatan Samarinda Utara, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2017, Hal. 3-4, ISSN 2477-2458, ejournal.ipfisip-unmul.ac.id.

Riant Nugroho, 2008. *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar.

Siti Zuliyah, 2010, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah*, Jurnal of Rural and Development, Volume I No. 2 hal 153, Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfabeta, Bandung.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama